

KONTRIBUSI PERSEPSI SISWA TERHADAP KEGIATAN MERESPON DALAM PEMBELAJARAN

Rizky Andana Pohan

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Jalan. Garu II No. 93 Medan

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bervariasinya data mengenai kegiatan siswa merespon pada saat pembelajaran berlangsung di kelas. Kegiatan merespon merupakan bagian dari bidang pengembangan belajar yang menjadi salah satu fokus pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK). Persepsi siswa merupakan faktor yang diduga mempengaruhi kegiatan merespon dalam pembelajaran. Dengan diketahuinya gambaran kegiatan merespon, serta faktor-faktor yang diduga berkontribusi seperti persepsi siswa, hal ini akan menjadi bagian dari analisis kebutuhan siswa (need assessment) oleh Guru BK.. Dugaan adanya keterkaitan persepsi siswa terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran, maka perlu dilakukan penelitian. Hasil penelitian ini yang akan dijadikan need assessment dalam penyusunan program BK. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan, karena belum adanya temuan penelitian yang menunjukkan seberapa besar kontribusi persepsi siswa terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran serta implikasinya dalam BK. Penelitian ini merupakan jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI dan XII SMA Negeri 8 Padang yang berjumlah 480 orang, sampel berjumlah 218 orang, yang dipilih dengan teknik proportional stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala model Likert. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan regresi sederhana. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa: (1) persepsi siswa tentang kegiatan merespon berada pada kategori positif, (2) kegiatan merespon dalam pembelajaran berada pada kategori tinggi, (3) terdapat kontribusi persepsi siswa terhadap kegiatan merespon sebesar 7.2% ($R= 0.268$, signifikansi 0.000). Implikasi hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan siswa untuk pembuatan program pelayanan BK.

Kata kunci: persepsi siswa, aktivitas merespon, program BK

Abstract

In counseling education, responding activity is very essential to know students' perceptions which leads to need assessment undertaken by counselors. Due to there is a close relationship between responding activity and students' perception in designing counseling program, this research aims to investigate the contribution of students' perception in responding counseling learning and the implication of students' perception in counseling program. Correlational descriptive was used to achieve the objective of the research. The population of the research was 480 students of grade XI and XII of state senior high school SMAN 8 Padang. There were 218 students were chosen by applying proportional stratified random sampling. Likert model was used as the instrument of the research. After analyzing the data, the data analysis showed; 1) students' perception of counseling learning was positive, 2) students' perception of counseling was high and 3) there is a great contribution of students' perception in responding counseling learning with 7.2% ($R= 0.268$, signifikansi 0.000). The result of the research will be implied as need assessment analysis in counseling program designing.

Keywords: students' perception, responding, counseling program

1. Pendahuluan

Pendidikan nasional mempunyai tujuan mulia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Undang-Undang (UU)

Nomor 20 Tahun 2003 merumuskan bahwa pendidikan dilaksanakan secara sadar dan terencana dengan enam fokus bidang pengembangan yaitu: kekuatan spritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Usaha sadar dan terencana sudah semestinya dipahami dan dilaksanakan oleh siswa sebagai sasaran utama pendidikan. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan jiwa belajar aktif dalam diri siswa. Salah satu indikator keaktifan dalam belajar adalah kemampuan siswa untuk merespon segala bentuk interaksi yang terjadi pada saat pembelajaran.

Kegiatan merespon merujuk pada tiga bentuk kegiatan belajar yaitu: menanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat (Prayitno dkk., 2002:5). Hal tersebut terlihat pada alur pembelajaran dalam pengembangan Kurikulum 2013 dengan pendekatan *scientific*. Pada pendekatan ilmiah kegiatan merespon menjadi salah satu tolok ukur kemajuan belajar, yang dimulai dari mengamati, menanya, mencobakan, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan (Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013).

Lebih dari empat puluh tahun yang lalu Carner seorang pakar pendidikan menyarankan bahwa guru hendaknya fokus memperhatikan respon siswa dalam pembelajaran, salah satunya adalah menanya (Marbach-Ad dan Sokolove, 2000:192). Magnesia (dalam Hosman, 2014:217) menyatakan bahwa keberhasilan belajar dengan mengatakan adalah 70%. Sokrates pada zaman Yunani kuno juga

menggunakan teknik menanya sebagai salah satu cara paling dasar untuk mendapatkan pengetahuan. Alquran Surat *Al-An'am* Ayat 76-79 menerangkan bahwa Nabi Ibrahim mulai merekonstruksi pengetahuan mengenai Pencipta alam semesta dimulai dengan mengamati, kemudian menanya, sampai benar-benar menemukan adanya Tuhan sesungguhnya yaitu Allah SWT (Az-Zuhaili, 2010:495). Selanjutnya, Marbach-Ad dan Sokolove (2000:192) menyatakan bahwa pengetahuan yang baik dimulai dengan respon yang baik oleh siswa. Beberapa paparan tersebut menjadi tanda betapa pentingnya kegiatan merespon dalam pembelajaran.

Begitu pentingnya kegiatan merespon dalam pembelajaran; namun beberapa temuan penelitian menunjukkan hal yang berbeda. Temuan beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelas, semakin sedikit pula siswa menanya pada saat pembelajaran (Good dalam Marbach dan Sokolove, 2000:855). Hasil ini juga sesuai dengan penelitian beberapa Mahasiswa UPI yang salah satunya menyebutkan bahwa dari seluruh pertanyaan yang muncul pada saat pembelajaran, sekitar 95% berasal dari guru, sisanya 5% saja yang diungkapkan oleh siswa (Widodo dalam Navtalie, 2014:2). Penelitian Daharnis dkk. (2014) mendeskripsikan keadaan belajar Siswa

SMA se Sumatera Barat, menunjukkan bahwa kegiatan merespon dalam pembelajaran secara rata-rata masih berada pada kategori sedang. Hasil analisis AUM PTSDL Semester I Tahun Pembelajaran 2014/2015 pada salah satu kelas di SMA Negeri 8 Padang menunjukkan bahwa 48% siswa masih mengalami masalah dalam kegiatan merespon. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan merespon yang dilakukan oleh siswa, masih menjadi masalah yang nyata dalam proses pembelajaran.

Kegiatan merespon merupakan bagian dari proses kegiatan belajar (Dunkin dan Biddle dalam Garton dkk., 1999:11). Kegiatan belajar dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu: *presage variables* dan *context variables* (Elliot dkk., 1996:21). Kegiatan merespon menjadi salah satu bagian dari *process variables* yang dipengaruhi oleh variabel karakteristik siswa. Karakteristik siswa meliputi berbagai hal seperti: motivasi, kelas sosial, tingkat aspirasi, persepsi, kepercayaan diri, sikap, dll (Nirwana, 2003:1). Beberapa variabel yang diduga mempengaruhi kegiatan merespon dalam pembelajaran adalah persepsi.

Persepsi merupakan salah satu variabel yang termasuk dalam karakteristik siswa (Elliot dkk., 1996:21). Patut diduga persepsi merupakan faktor yang mendorong siswa untuk merespon, karena di dalam persepsi terkandung motif yang

sangat kuat untuk melakukan sesuatu (Siagian, 2004:101). Persepsi yang positif perlu terus dibina dan dikembangkan untuk dapat meningkatkan respon siswa dalam pembelajaran.

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian integral dalam pendidikan adalah upaya memfasilitasi siswa dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal dengan fokus pribadi mandiri dan mampu mengendalikan diri (Prayitno, 2013:85). Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bahwa pelayanan BK di sekolah melaksanakan pembinaan pada bidang pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Kegiatan merespon merupakan bagian dari bidang belajar yang menjadi salah satu fokus pelayanan BK. Dengan diketahuinya gambaran kegiatan merespon, serta faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya yaitu kepercayaan diri dan persepsi siswa. Hal ini akan menjadi bagian dari analisis kebutuhan (*need assessment*) pelayanan BK di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya keterkaitan kepercayaan persepsi siswa secara berkontribusi terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran. Namun, bagaimana besar kecilnya kontribusi faktor tersebut, maka perlu dilakukan penelitian. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian dilakukan, karena belum adanya temuan penelitian yang menunjukkan seberapa

besar kontribusi persepsi siswa terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran serta implikasinya dalam pelayanan BK.

2. Metode

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah persepsi siswa tentang kegiatan merespon. Sedangkan variabel terikat adalah kegiatan merespon dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier sederhana yang bertujuan untuk menguji kontribusi kepercayaan diri terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran. Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *proportional random sampling* dari populasi sebanyak 480 siswa yang terbagi dalam 16 kelas. Kemudian besaran sampel dihitung dari rumus Slovin sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 218 siswa.

Langkah selanjutnya adalah penyusunan instrumen penelitian untuk masing-masing variabel berdasarkan *grand theory*. Setelah penyusunan instrumen selesai dilakukan, selanjutnya divalidasi oleh tiga orang pakar/ahli. Setelah divalidasi dan diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan para ahli, selanjutnya dilakukan uji coba instrumen di lapangan untuk melihat validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah instrumen valid dan reliabel, maka dilakukanlah pengumpulan data dari sampel yang telah ditetapkan. Setelah data

terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data dengan deskripsi data, maupun analisis regresi linier sederhana. Analisis data dibantu dengan menggunakan program *SPSS* versi 17.00.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Persepsi Siswa tentang Kegiatan Merespon

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, bahwa secara rata-rata keseluruhan persepsi siswa tentang kegiatan merespon berada pada kategori positif. Berdasarkan pencapaian pada masing-masing indikator diketahui bahwa semua indikator berada pada kategori positif. Siswa memiliki persepsi yang positif tentang kegiatan merespon dikarenakan siswa mampu mengetahui, mengenali, membedakan, dan mengelompokkan secara objektif mengenai aspek-aspek tujuan dan manfaat kegiatan merespon dalam pembelajaran (Chaplin, 1981:358; Sarwono, 2012:86). Pada tahap mengenali terlihat pada item Nomor 7 “Bertanya dapat meningkatkan rasa ingin tahu dalam belajar”, bahwa secara rata-rata siswa telah memiliki persepsi yang positif. Siswa mampu mempersepsi kegiatan merespon dengan baik bukanlah merupakan suatu proses yang terjadi secara tiba-tiba. Siswa SMA yang telah menempuh pendidikan sedikitnya sepuluh tahun, hal ini tentunya tidak asing lagi dengan kegiatan merespon. Pada saat mencapai puncak pendidikan menengah,

persepsi Siswa SMA tentang kegiatan merespon dapat dinyatakan sudah terbentuk secara utuh. Keutuhan persepsi itu dapat dilihat dari capaian indikator penelitian yang positif mengenai tujuan dan manfaat kegiatan merespon dalam pembelajaran.

Keutuhan persepsi siswa tentang manfaat kegiatan merespon terlihat pada item pernyataan instrumen Nomor 6, 10, 11, 12, 13, 15, 16, dan 17 dengan capaian rata-rata positif. Secara utuh siswa telah menyadari manfaat kegiatan merespon adalah untuk dirinya sendiri tanpa menghiraukan anggapan-anggapan negatif dari dalam maupun luar dirinya mengenai kegiatan merespon. Untuk sampai pada keutuhan persepsi itu tentu tidak hanya melalui proses inderawi namun lebih dalam melibatkan proses mental. Hal tersebut tersebut sesuai dengan pendapat Sternberg (2008:105) yang mengemukakan bahwa persepsi individu tentang sesuatu bukan hanya berasal dari tindakan mental, namun melibatkan proses yang panjang dimulai dari mengenali, mengorganisasikan, sampai pada memahami respon melalui tangkapan indera yang diterima dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan rata-rata capaian persepsi siswa tentang kegiatan merespon yang positif, memberikan gambaran berikutnya bahwa kedalaman persepsi penting untuk dicapai (Sternberg, 2008:112). Kedalaman

yang dimaksud bahwa perhatian dan harapan terhadap kegiatan merespon merupakan suatu hal mutlak yang harus dikuasai siswa, untuk sampai pada persepsi yang paling dalam mengenai kegiatan merespon dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran harapan siswa adalah nilai yang baik, pada indikator penelitian, hal tersebut terungkap bahwa tujuan kegiatan merespon capaian siswa berada pada kategori positif. Hal ini terlihat pada item instrumen Nomor 1, 3 dan 5 bahwa secara rata-rata siswa telah memiliki persepsi yang positif dan menyadari tujuan merespon secara langsung dapat menambah pengetahuan dan nilai dalam pembelajaran. Dengan kata lain adanya tujuan siswa yang baik dalam merespon merupakan wujud dari sebuah proses persepsi (Sarwono, 2012:101).

Proses pembentukan persepsi yang cukup panjang tentu di dalamnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah kebutuhan (Wade dan Tavriss, 2007:228). Siswa dalam belajar tentunya menyadari betapa pentingnya memahami dan menguasai materi pelajaran. Menanya adalah solusi awal mengatasi ketidaktahuan, menjawab pertanyaan adalah solusi awal memastikan kebenaran pengetahuan yang dimiliki, dan mengemukakan pendapat adalah solusi dari keinginan untuk menyampaikan sesuatu dari dalam diri siswa.

Apabila rasa keingintahuan yang tinggi terhadap materi pelajaran ada dalam diri siswa, maka siswa memerlukan cara untuk mencapainya salah satunya dengan merespon. Semakin siswa menganggap merespon itu penting dan menjadikannya sebagai suatu kebutuhan dalam belajar, maka akan semakin mudah siswa mempersepsikan kegiatan merespon itu secara positif (Wispe dan Dambreaan dalam Wade dan Tavriss, 2007:228). Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat dipahami sebuah konsep bahwa, siswa memiliki persepsi yang positif tentang kegiatan merespon dikarenakan perasaan butuh dan ekspektasi yang tinggi mengenai pentingnya merespon untuk dapat memahami dan menguasai materi pelajaran lebih dalam.

Hal tersebut tergambar pada item instrumen Nomor 8 yaitu: "Saya mengajukan pertanyaan untuk menguji guru" dengan rata-rata capaian sedang. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus Guru BK atau Konselor untuk mengubah persepsi siswa mengenai peranan guru dalam proses pembelajaran. Terlepas dari item tersebut secara umum Guru BK atau Konselor mempunyai peranan penting untuk dapat mengembangkan, mengubah persepsi siswa menjadi semakin positif mengenai kegiatan merespon dalam pembelajaran. Dengan demikian, data hasil penelitian ini dapat dijadikan Guru BK

atau Konselor sebagai suatu proses analisis kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan inilah yang kemudian dijadikan Guru BK atau Konselor sebagai bahan pembuatan program BK. Sehingga, Guru BK atau Konselor mampu mengembangkan persepsi siswa positif siswa mengenai kegiatan merespon. Jika hal ini dilakukan secara berkesinambungan, maka siswa akan merasakan dampak yang nyata bagi penguasaan materi pelajarannya di kelas.

Adanya *need assessment* menjadi suatu indikator yang menunjukkan bahwa Guru BK atau Konselor dalam melaksanakan tugasnya telah sesuai dengan prinsip-prinsip pelayanan BK (Prayitno dkk., 2013:8). Merujuk pada penelitian Afniabar (2011) secara konkret beberapa layanan yang dapat digunakan oleh Guru BK atau Konselor untuk mengubah persepsi siswa menjadi lebih positif antara lain: layanan informasi, penempatan penyaluran, orientasi, maupun penguasaan konten. Layanan-layanan tersebut tentunya didukung oleh materi-materi yang sesuai dengan kegiatan merespon dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang relevan.

B. Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan kegiatan merespon dalam pembelajaran berada pada kategori tinggi. Berdasarkan

pencapaian masing-masing indikator diketahui bahwa semua indikator yaitu menanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat berada pada kategori tinggi. Hasil ini memberikan gambaran bahwa kegiatan merespon di SMA Negeri 8 Padang sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan rata-rata kegiatan merespon Siswa SMA se Sumatera Barat yang berada pada kategori sedang (Daharnis dkk., 2014).

Keadaan seperti ini merupakan hal yang sangat baik, ini menjadi tanda bahwa alur pembelajaran yang pertama mengamati kemudian yang kedua menanya sesuai dengan pendekatan ilmiah dalam pengembangan Kurikulum 2013 telah berjalan dengan baik (Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013). Proses pembelajaran yang baik ditandai dengan adanya interaksi aktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun dengan lingkungan. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa item pernyataan yang berkaitan dengan memanfaatkan dan mencari kesempatan untuk menanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat yaitu, item Nomor 1, 2, 6, 7, 11, dan 12 yang secara rata-rata berada pada kategori tinggi. Ini menjadi tanda bahwa siswa telah berusaha untuk dapat merespon pada proses pembelajaran. Capaian kegiatan merespon yang tinggi pada penelitian ini merupakan suatu indikasi terciptanya suasana interaksi yang aktif dan bermakna

dalam proses pembelajaran di kelas (Elliot dkk., 1996:414).

Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Proses belajar itu dimulai dari persiapan untuk ke sekolah, ketika belajar di sekolah maupun setelah pulang sekolah (Prayitno dkk., 2002:5). Pada instrumen penelitian item Nomor 4, 5, 10, dan 14 dengan capaian rata-rata tinggi terlihat berjalannya proses pra pembelajaran di sekolah. Siswa memiliki pengetahuan awal sebelum datang ke sekolah ditandai adanya keraguan dan keinginan untuk memastikan kebenaran yang dimiliki maupun usaha dalam mempelajari banyak sumber belajar lainnya. Indikasi berjalannya proses pembelajaran di sekolah mengacu pada item instrumen Nomor 3, 5, 8, 10, 13, dan 16 dengan rata-rata capaian tinggi.

Item-item tersebut menggambarkan dengan jelas respon siswa pada saat pembelajaran yaitu: menanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan merespon benar-benar menjadi indikasi keberhasilan ketiga proses pembelajaran. Pada saat belajar di kelas siswa telah mempersiapkan diri untuk menanyakan, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat terhadap apa yang telah dipelajarinya di rumah. Namun, apabila siswa tidak memberikan respon pada saat pembelajaran di kelas berarti ada

indikasi telah terjadi masalah pada alur proses pembelajaran.

Berdasarkan data penelitian ini, capaian kegiatan merespon berada pada kategori tinggi. Meskipun demikian item instrumen Nomor 15 yaitu, “Mengemukakan pendapat untuk menyanggah orang lain” perlu menjadi perhatian khusus oleh Guru BK maupun guru mata pelajaran. Capaian sedang pada item ini menjadi indikasi masih adanya keraguan dalam diri siswa bahwa menyanggah pendapat merupakan hal yang kurang tepat dalam pembelajaran. Keadaan-keadaan seperti inilah yang harus tetap menjadi perhatian untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Siswa harus terus dibiasakan dalam proses pembelajaran dengan baik dimulai dari sebelum, sedang, maupun pasca pembelajaran. Baiknya proses ini maka akan mendorong siswa untuk lebih aktif memberikan respon di kelas. Data penelitian ini mempermudah Guru BK atau Konselor dalam membuat analisis kebutuhan mengenai kegiatan merespon dalam pembelajaran. Selanjutnya, data analisis kebutuhan akan dijadikan program pelayanan BK di sekolah.

Melalui penyusunan program yang sesuai dengan analisis kebutuhan siswa, Guru BK atau Konselor diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kegiatan merespon dalam pembelajaran.

Secara nyata diharapkan Guru BK atau Konselor dapat memfokuskan pada bidang pengembangan belajar.

C. Kontribusi Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa berkontribusi secara signifikan terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran. Temuan ini diperoleh berdasarkan rangkaian analisis data yang menunjukkan bahwa kontribusi persepsi siswa terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran sebesar 7.2%. Artinya, persepsi siswa merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran.

Merujuk pada hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa, semakin positif persepsi siswa, maka semakin tinggi kegiatan merespon dalam pembelajaran. Hal ini menjadi bukti bahwa persepsi siswa sangat menentukan tinggi rendahnya kegiatan merespon dalam pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan kesimpulan temuan penelitian Nirwana (2013:163) yang menyatakan bahwa “Persepsi siswa berhubungan langsung dengan perilaku belajarnya pada saat pembelajaran.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa begitu berpengaruhnya persepsi dalam menentukan keberhasilan kegiatan merespon dalam pembelajaran. Aktifnya siswa merespon merupakan salah

satu indikasi persepsi positif yang dimilikinya. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kegiatan merespon dalam pembelajaran, maka persepsi siswa terlebih dahulu yang harus diubah menjadi lebih positif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarwono (2012:86) bahwa persepsi merupakan tahap awal siswa dalam menginterpretasikan sesuatu. Persepsi ini pula selanjutnya yang secara langsung mempengaruhi perilaku (Siagian 2004:100).

Analisis data dilakukan dengan dengan deskripsi data dan regresi linier sederhana.

A. Deskripsi data persepsi siswa tentang kegiatan merespon

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen persepsi siswa tentang kegiatan merespon dari keseluruhan sampel (responden) berjumlah 218 siswa, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Persepsi Siswa tentang Kegiatan Merespon (X₂) Berdasarkan Kategori (n= 218)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 71	Sangat Positif	77	35.4
57 – 70	Positif	115	52.7
43 – 56	Cukup Positif	24	11
29 – 42	Tidak Positif	2	0.9
≤ 28	Sangat Tidak Positif	0	0
Tctal		218	100

Tabel 11 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif tentang kegiatan merespon yaitu

sebesar 52.7%, sebagian siswa lainnya memiliki persepsi sangat positif tentang yaitu sebesar 35.3%, selanjutnya 11% memiliki persepsi cukup positif, dan 0.9% siswa memiliki persepsi tidak positif mengenai kegiatan merespon dalam pembelajaran. Lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 12.

B. Deskripsi Data Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran (Y) Berdasarkan Kategori (n=218)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	%
≥ 67	Sangat Tinggi	26	12
54 – 66	Tinggi	125	57.3
41 – 53	Sedang	59	27
28 – 40	Rendah	8	3.7
≤ 27	Sangat Rendah	0	0
Total		218	100

Tabel 13 di atas memperlihatkan bahwa sebagian besar kegiatan merespon berada pada kategori yang tinggi yaitu sebesar 57.3%, pada kategori sedang sebesar 27%, kemudian kategori sangat tinggi sebesar 12% dan terakhir berada pada kategori rendah yaitu sebesar 3.7%.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Jika *Asymp. Sig.* atau *P-value* > dari 0.05 (taraf signifikansi), maka data berasal dari populasi yang berdistribusi

normal. Hasil uji normalitas data nilai *Asymp. Sig.* persepsi siswa tentang kegiatan merespon sebesar 0.095, dan kegiatan merespon dalam pembelajaran sebesar 0.386. Berarti kedua data variabel penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas, didapatkan hasil bahwa hubungan persepsi siswa dengan kegiatan merespon dalam pembelajaran linier dengan F_{hitung} (17.012) > F_{tabel} (3.89).

D. Kontribusi Persepsi Siswa terhadap Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran

Hasil analisis kontribusi persepsi siswa terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Regresi Sederhana Persepsi Siswa (X_2) terhadap Kegiatan Merespon dalam Pembelajaran (Y)

Variabel	R	R Square
X_2 -Y	0.268	0.072

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai R sebesar 0.268 yang menunjukkan koefisien regresi antara persepsi siswa terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran, dengan taraf signifikan 0,000. Nilai *R Square* (R^2) sebesar 0.072, ini berarti 7.2% variasi tinggi rendahnya kegiatan merespon dalam pembelajaran dapat dijelaskan oleh persepsi siswa tentang kegiatan merespon,

sedangkan sisanya 92.8% dijelaskan oleh variabel lain.

4. Kesimpulan

Secara rata-rata persepsi siswa tentang kegiatan merespon berada pada kategori positif, begitu juga dengan kegiatan siswa merespon dalam pembelajaran berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, Persepsi siswa memberikan kontribusi secara signifikan terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran yaitu sebesar 7.2% ($R=0.268$ $R^2=0.072$, dan signifikansi 0.000). Artinya, apabila persepsi siswa ditingkatkan menjadi lebih positif, maka kegiatan merespon dalam pembelajaran akan meningkat menjadi lebih tinggi, atau sebaliknya apabila persepsi siswa kurang positif, maka akan mengakibatkan kegiatan merespon dalam pembelajaran semakin rendah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi secara signifikan persepsi siswa terhadap kegiatan merespon dalam pembelajaran. Untuk mengubah persepsi siswa tentang kegiatan merespon menjadi lebih positif dapat diupayakan melalui Guru BK atau Konselor dengan memberikan beberapa jenis layanan antara lain: layanan informasi, layanan orientasi, dan penguasaan konten. Layanan format klasikal memberikan informasi kepada siswa mengenai manfaat dan tujuan kegiatan merespon secara utuh, sekaligus melatih siswa untuk terampil dalam

merespon. Secara berkesinambungan hal ini akan mengubah persepsi siswa tentang kegiatan merespon dalam pembelajaran menjadi lebih positif.

Guru mata pelajaran dapat mengubah persepsi siswa tentang kegiatan merespon menjadi lebih positif juga dengan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk merespon dalam proses pembelajaran. Guru mata pelajaran dapat memberikan penguatan sebanyak-banyaknya kepada siswa, sehingga secara langsung berdampak pada perubahan persepsi siswa menjadi lebih positif mengenai kegiatan merespon dalam pembelajaran.

Daftar Isi

- Afnibar. (2011). "Model Pelayanan Konseling Format Klasikal dalam Kegiatan Belajar Siswa". *Disertasi* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Alizamar. (2012). "Model Pendekatan Kelompok dalam Pengembangan Kegiatan Belajar Mahasiswa". *Disertasi* tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Az-Zuhaili, W. (2010). *Tafsir Al-Wasith: Al-fatihah – at-taubah 1*. Terjemahan oleh Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Chaplin, J. P. (1981). *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daharnis dkk. (2014). *Model Program Pengembangan Kegiatan Belajar Siswa SMA Sumatera*

Barat. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang.

- Garton, B. L. dkk. (1999). "Learning Styles, Teaching Performance, and Student Achievement: A relational study". *Journal of Agricultural Education*, (Online), Vol. 40, No. 3, (<http://citeseerx.ist.psu.edu/messages/>, diakses 6 April 2015).
- Hosman, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci sukses implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Marbach-Ad, G. dan Sokolove, P. G. (2000). "Can Undergraduate Biology Students Learn to Ask Higher Level Questions?". *Journal of Research in Science Teaching*, (Online), Vol.37, No. 8, (854-870), (<http://onlinelibrary.wiley.com/>, diakses 24 Februari 2015).
- Marbach-Ad, G. dan Sokolove, P. G. (2000). "Good Science Begin With Good Questions". *Journal of College Science Teaching*, (Online), Vol. 30, No. 3, (<http://wiki.biologyscholars.org/>, diakses 24 Februari 2015).
- Navtalie, A. (2014). "Penerapan Question Formulating Tehnique dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Sistem Imun". *Tesis* tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nirwana, H. (2003). "Hubungan Tingkat Aspirasi dan Persepsi Tentang Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMU yang Berlatar Belakang Budaya

- Minangkabau dan Batak”.
Disertasi tidak diterbitkan.
Malang: Program Pascasarjana
Universitas Negeri
Malang.
- Prayitno. (2013). *Konseling Integritas*.
Padang: UNP.
- Prayitno dkk. (2002). *Seri Latihan
Keterampilan Belajar*.
Jakarta: Dirjen Dikti PPMPT
Depdiknas.
- Sarwono, S. W. (2012). *Pengantar
Psikologi Umum*. Jakarta:
Rajagrafindo Persada.
- Siagian, S. P. (2004). *Teori Motivasi dan
Aplikasinya*. Jakarta: Rineka
Cipta
- Wade, C. dan Tavris, C. (2007). *Psikologi
Edisi Ke 9*. Terjemahan
oleh Benedictene Widyasinta.
Jakarta: Erlangga.